

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri manufaktur yang merupakan salah satu penopang perekonomian nasional, memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri manufaktur juga memegang peranan yang penting dalam perdagangan internasional, mengingat dengan adanya peningkatan kualitas dan output yang dihasilkan, maka perusahaan lokal dapat bersaing di pasar global. Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang cukup stabil dan menjadi salah satu penopang perekonomian negara di tengah ketidakpastian perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan yang positif. (Jannah, 2016)

Kinerja industri manufaktur di sepanjang 2015 mencapai Rp2.097,71 triliun atau berkontribusi 18,1% terhadap PDB nasional, dengan dukungan terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkutan serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. Capaian tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni senilai Rp1.884 triliun atau memberikan kontribusi 17,8% terhadap PDB nasional. Sektor industri pengolahan secara umum berkontribusi 20,84% atau mencapai Rp2.405,4 triliun dari PDB nasional senilai Rp11.540,79 triliun. Adapun dari capaian sektor pengolahan nonmigas, kontribusi terbesar masih di dukung oleh industri makanan dan minuman sebesar 30,84%. Selanjutnya disusul oleh industri barang logam, barang elektronik dan peralatan listrik (10,81%), industri alat angkutan (10,5%)

serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional (9,98%). Meskipun kondisi perekonomian pada 2015 lebih sulit ketimbang tahun sebelumnya, Sekjen Kementerian Perindustrian Syarif Hidayat menjelaskan bahwa secara nilai industri manufaktur nasional masih mengalami pertumbuhan. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya investasi, baik dari investor baru maupun pelaku usaha yang melakukan ekspansi. (Yusuf, 2016)

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, pertumbuhan industri manufaktur kuartal I-2016 mencapai 4,07%, di bawah target Kementerian Perindustrian (Kemenperin) yaitu sebesar 5-6%. Hal itu dipicu penurunan kinerja industri pengolahan tembakau, kemudian kertas dan barang kertas sebesar 5,73%, serta karet, barang dari karet, dan plastik 7,66%. Menjelang akhir tahun 2016, industri manufaktur besar dan sedang menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Pada kuartal III, industri manufaktur tumbuh sebesar 5,7% atau lebih tinggi dibandingkan kuartal sebelumnya yang sebesar 5,01%. Tiga kelompok industri utama dengan pertumbuhan tertinggi adalah farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional dengan 11,26%, makanan 7,70% dan kulit, barang dari kulit dan alas kaki dengan 7,28%. Sementara itu, industri yang mengalami penurunan adalah tekstil sebesar 8,96%, industri pengolahan lainnya sebesar 9,83% dan karet dan barang dari karet dan plastik sebesar 12,58%. Untuk manufaktur mikro dan kecil, pertumbuhannya mencapai 5,75% atau lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya yang justru mencapai 6,56%. Kelompok dengan pertumbuhan tertinggi adalah komputer, barang elektronik

dan optik sebesar 34,11%. Kemudian percetakan dan reproduksi media rekaman sebesar 20,84% dan kertas dan barang dari kertas sebesar 19,05%. (Jefriando, 2016)

Rendahnya pertumbuhan industri manufaktur pada kuartal I di tahun 2017 menjadi sorotan Bank Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melansir, industri manufaktur sepanjang Januari-Maret 2017 hanya tumbuh 4,21% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Realisasi itu lebih lambat dari pencapaian kuartal I 2016 yang sebesar 4,59% . Deputi Gubernur Senior BI, Mirza Adityaswara menuturkan bahwa bagi industri manufaktur yang tumbuh 4,21% itu terlalu rendah untuk ekonomi Indonesia. Ketidakpuasan bank sentral beralasan, mengingat kontribusi industri manufaktur terhadap perekonomian merupakan yang terbesar, yaitu 20,47% pada kuartal I 2017. Sektor manufaktur juga merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. (Primadhyta, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang kuartal II-2017 naik 4,00% terhadap kuartal II-2016. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh naiknya produksi industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, naik 10,86 persen. Menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional naik sebesar 9,21% dan industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia naik 8,98%. Sementara itu, jenis-jenis industri yang mengalami penurunan produksi adalah industri pengolahan lainnya turun 10,53%, industri minuman turun 8,26%; dan jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan, turun 7,57%. (Nordiansyah, 2017)

Persaingan pada industri manufaktur yang semakin ketat, membuat perusahaan harus terus mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan menjaga eksistensinya untuk dapat mencapai tujuan perusahaan dengan mendorong kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat didukung dengan melakukan penggabungan usaha. Penggabungan diri untuk menjadi satu perusahaan besar dalam industri yang sama merupakan bagian dari upaya restrukturisasi yang dilakukan perusahaan. Penggabungan badan usaha tersebut diharapkan dapat mewujudkan pencapaian *economies of scale* dan *financial economies*, pemanfaatan *complementary economies*, dan peningkatan *market power*. (Aprilia dan Oetomo, 2015). Perusahaan dapat melakukan penggabungan usaha dengan perusahaan lain melalui merger atau akuisisi.

Merger atau akuisisi dapat menjadi strategi yang dipilih oleh perusahaan untuk dapat merealisasikan tujuan bersama yang memiliki hasil yang menjanjikan. Sejumlah kalangan menilai aksi merger dan akuisisi dinilai baik dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena memberi sinergi yang positif dan berpotensi menaikkan laba. (Septiananda dan Yuniati, 2017)

Akuisisi merupakan sebuah perjanjian yaitu sebuah perusahaan membeli asset atau saham perusahaan lain, dan para pemegang saham dari perusahaan yang menjadi sasaran akuisisi (perusahaan target) berhenti menjadi pemilik perusahaan. Pada akuisisi perusahaan target menjadi tambahan atau cabang dari perusahaan yang mengakuisisi. Tujuan yang lebih mendasar adalah pengembangan kekayaan para pemegang saham melalui akuisisi yang ditujukan pada pengaksesan atau pembuatan penciptaan

keunggulan kompetitif yang dapat diandalkan bagi perusahaan pengakuisisi. (Sudarsanam, 1999).

Pada proses akuisisi, perusahaan yang mengakuisisi harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti melakukan seleksi perusahaan yang akan diakuisisi, melihat aspek keuangan juga biaya dalam melakukan akuisisi. Keputusan akuisisi mempunyai pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi dan kinerja perusahaan karena dengan bergabungnya dua atau lebih perusahaan dapat menunjang kegiatan usaha, sehingga keuntungan yang dihasilkan juga lebih besar dibandingkan jika dilakukannya sendiri (Septiananda dan Yuniati, 2017)

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger atau akuisisi dapat dilihat pada kondisi dan posisi keuangan perusahaan, dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan (Gurendrawati dan Sudiby, 2009 dalam Septiananda dan Yuniati, 2017). Dalam mengukur keberhasilan akuisisi yang dilakukan perusahaan adalah dengan melihat dan membandingkan kondisi atau kinerja keuangan perusahaan dari laporan keuangannya sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan). (Fahmi (2014:12), dalam Septiananda dan Yuniati, 2017).

Pada penelitian sebelumnya oleh Aprilia dan Oetomo (2015), meneliti bagaimana perbedaan kinerja perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah akuisisi. Dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa akuisisi memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. perusahaan manufaktur yang telah melakukan akuisisi, mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menggunakan aset secara efisien, mampu menghasilkan *profit* atau keuntungan serta memiliki tingkat pertumbuhan dan prospek yang baik dilihat dari seberapa jauh perusahaan manufaktur dapat memakmurkan pemegang saham setelah melakukan akuisisi.

Rasio keuangan yang digunakan oleh Aprilia dan Oetomo (2015) yaitu 1) rasio profitabilitas, yaitu *current ratio*, 2) rasio aktivitas yang digunakan yaitu *Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Total Asset Turnover* (TATO), 3) rasio profitabilitas yakni *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), 4) rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Total Asset Ratio* (DR), dan 5) rasio pasar yakni *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS).

Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu pada beberapa rasio keuangan yang akan digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, dan jumlah pada sampel penelitiannya. Pada penelitian terdahulu oleh Aprilia dan Oetomo (2015), memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dan sebanyak 4 perusahaan diambil sebagai sampel penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini terletak pada rasio keuangan yang akan digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan 6 (enam) perusahaan manufaktur

sebagai sampelnya, yaitu perusahaan pada sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah melakukan akuisisi dari tahun 2011-2014

Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah terdapat perbedaan hasil yang memberikan dampak yang baik dan menguntungkan terhadap perusahaan, namun disisi lain juga justru memberikan kerugian bagi perusahaan. Perusahaan harus menanggung risiko kerugian atas hilangnya sumber-sumber ekonomi dan non-ekonomi yang nilainya tidak kecil jika strategi akuisisi tersebut gagal. Sementara itu dari sisi makro ekonomi, akuisisi bisa berdampak positif atau negatif terhadap masyarakat tergantung dari hasil yang diciptakan dari peristiwa itu (Aprilia dan Oetomo, 2015). Sehingga diperlukan penelitian mengenai pengaruh dari akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dinilai dari rasio keuangannya. Pemilihan sampel penelitian pada kelompok perusahaan dalam sektor manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur termasuk kelompok industri yang berkontribusi dengan baik terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional, selain itu perusahaan manufaktur juga merupakan kelompok industri yang sahamnya paling aktif diperdagangkan di BEI.

Untuk melihat bagaimana perbandingan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai dasar dari penilaian kinerja keuangan perusahaan. Analisis tersebut pada umumnya terdiri atas lima macam rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Menurut Hanafi (2004), rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio aktivitas menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya secara efisien, sedangkan rasio utang atau solvabilitas mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi total kewajibannya. Pada rasio profitabilitas, mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau *profit*. Dan pada rasio pasar, akan mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan atau dividen. Analisis dari rasio-rasio tersebut, dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan pada perusahaan dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi dan akan dapat diketahui bahwa keputusan akuisisi memberikan pengaruh positif atau tidak terhadap kinerja keuangan perusahaan (Aprilia dan Oetomo, 2015)

Mengacu dari penelitian sebelumnya oleh Aprilia dan Oetomo yang mendapatkan hasil penelitian mengalami perubahan kinerja keuangan yang baik setelah akuisisi dan kemampuan memenuhi kewajibannya yang kurang baik, maka variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan seperti *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan (*Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO)) perusahaan sebelum dan sesudah aktivitas akuisisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah melakukan akuisisi berdasarkan rasio keuangan (*Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO)).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Dapat mengetahui pengaruh dalam melakukan akuisisi terhadap fundamental perusahaan melalui kinerja keuangan.

2. Bagi pihak manajemen perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan pengambilan keputusan dalam memilih akuisisi sebagai strategi perusahaan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dasar perluasan penelitian dan penambahan wawasan untuk pengembangannya khususnya yang berkaitan dengan kinerja perusahaan terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia yang melakukan akuisisi.

